

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hidup digolongkan sebagai risiko, manusia harus memilih tindakan yang akan membuka jalan kehidupannya. Kadang pilihannya dilakukan secara sadar dan rasional, namun dalam kondisi seseorang yang mengalami gangguan kejiwaan, dimana terjadi gejala atau pola dari tingkah laku psikologi yang tampak secara klinikal yang terjadi pada seseorang dan berhubungan dengan keadaan distress (gejala yang menyakitkan) atau ketidakmampuan (gangguan pada satu atau lebih area dari fungsi-fungsi yang penting) yang meningkatkan resiko terhadap kematian, nyeri, ketidakmampuan atau kehilangan kebebasan (*The Mental Psychiatric Association Stuart and Sundden, 1995*) kondisi-kondisi gangguan tersebut dapat berupa harga diri rendah, depresi, dan menarik diri dengan kecenderungan bunuh diri.

Seseorang yang mengalami harga diri rendah berhubungan dengan personal yang buruk dan terutama menonjol pada klien schizphrenia dan depresi, harga diri diperoleh diri sendiri dan orang lain. Harga diri akan rendah jika kehilangan kasih sayang dan penghargaan dari orang lain (Stuart dan Sundden, 1998). Pendapat lainnya manifestasi harga diri rendah adalah : perubahan perilaku, sedih, cemas, perasaan terisolasi, takut dan marah kepada orang lain, perasaan tidak berharga, membenci diri sendiri, berperilaku yang aneh, melihat orang lain lebih baik dari diri sendiri, dan lain-lain.

Gangguan-gangguan psikis di atas dapat diketahui berkaitan dengan terjadinya depresi (Shatri, 2003) dalam pandangan psikodinamika, bahwa orang yang mengalami depresi terjadi pengurangan penghargaan terhadap diri sendiri secara luar biasa dan pemiskinan ego pada skala besar, dari pandangan perspektif kognitif ini muncul Model Distrosi dari Beck (1985), dia menyatakan seesorang yang depresi akan membuat interpretasi yang salah terhadap fakta yang ada dengan cara negatif, yaitu memfokuskan pada aspek negatif terhadap situasi, dan juga mempunyai harapan yang pesimistik dan putus asa tentang masa depan (Saroson, 1993).

Kondisi-kondisi tersebut dapat menggambarkan timbulnya bunuh diri, bunuh diri merupakan kedaruratan psikiatri karena klien berada dalam keadaan stress yang tinggi dan menggunakan koping yang maladtif. Selain itu, bunuh diri merupakan tindakan merusak integritas diri atau mengakhiri kehidupan. Situasi gawat pada bunuh diri adalah saat ide bunuh diri timbul secara berulang tanpa rencana yang spesifik untuk bunuh diri. Oleh karena itu, perawat memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mencegah terjadinya bunuh diri, sekali individu berhasil bunuh diri, maka asuhan keperawatan sudah terlambat dan tidak di perlukan.

Tindakan bunuh diri suatu perbuatan yang di larang oleh Allah SWT seperti yang tercantum dalam Alqur'an surat Al hujarat ayat 18.

“ Hai orang – orang yang beriman , janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mrngetahui “

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan oleh penulis di RS.Grhasia Daerah Istimewa Yogyakarta, di seluruh ruangan yaitu di ruang UPPI Putri, UPPI Putra, L2, L2A, P2, P2A dan ruang kelas.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala ruangan dan perawat yang berada di RS.Grahasia ada sekitar 15 klien (10,34%) dari 145 klien rawat inap yang mempunyai riwayat percobaan bunuh diri yang disebabkan karena mengalami depresi yang berat, harga diri rendah, kelainan fisik, halusinasi, cemas, tingkat kecemasan dapat menyebabkan klien merasa dirinya sudah tidak berguna lagi.

Berdasarkan data diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul” Hubungan Tingkat Depresi dengan Kecenderungan Bunuh Diri Pada Klien Rawat Inap Di Rumah Sakit Grhasia Propinsi Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut: ”Adakah hubungan antara tingkat depresi dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di Rumah Sakit Grhasia Propinsi Yogyakarta”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat depresi dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di Rumah Sakit Grhasia Propinsi Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat depresi pada klien rawat inap di RS Grhasia Propinsi Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui hubungan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di RS Grhasia Propinsi Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat depresi berat dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di RS Grhasia Propinsi Yogyakarta.
- d. Untuk mengetahui hubungan tingkat depresi sedang dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di RS Grhasia Propinsi Yogyakarta.
- e. Untuk mengetahui hubungan tingkat depresi ringan dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di RS Grhasia Propinsi Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah khasanah ilmu kesehatan jiwa dan ilmu keperawatan jiwa terutama tentang perawatan tingkat depresi, dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap yang ada di Rumah Sakit Grhasia Propinsi Yogyakarta.

2. Secara Praktis

a. Bagi Rumah Sakit Grhasia Propinsi Yogyakarta

- 1) Sebagai institusi pelayanan untuk menjadi bahan pembuatan kebijakan dan tenaga kesehatan yang dapat menunjang pelayanan rumah sakit Grhasia Propinsi Yogyakarta dalam memenuhi fungsinya

sebagai pusat pelayanan, informasi dan rujukan kesehatan jiwa, terutama pada penderita depresi dengan adanya kecenderungan bunuh diri di Propinsi Yogyakarta.

- 2) Bagi pelaksana pelayanan baik medis, perawat, psikolog dapat memperoleh informasi yang tepat dalam mengidentifikasi masalah gangguan jiwa, klien terutama tingkat depresi, dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di RS. Ghrasia Propinsi Yogyakarta, sehingga dapat mengatasi permasalahan yang muncul pada klien yang dirawat di RS. Ghrasia Propinsi Yogyakarta.
- b. Bagi klien yang dirawat di RS. Ghrasia Propinsi Yogyakarta dan keluarga dengan informasi yang ada dapat dipenuhi kebutuhan pelayanan kesehatannya secara adekuat yang didasarkan atas kondisi klien yang diidentifikasi oleh petugas kesehatan. Perawat sebagai tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan keperawatan pada klien rawat inap, akan mempengaruhi proses pelayanan keperawatan, dimana perawat memiliki pengetahuan yang diharapkan mampu mengkaji, identifikasi dan mengantisipasi masalah gangguan jiwa, terutama masalah yang menyangkut tingkat depresi dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di RS. Ghrasia Propinsi Yogyakarta sehingga mutu pelayanan keperawatan profesional dapat meningkat dan untuk peningkatan proses penyembuhan klien.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai perbandingan dan sumber informasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan hubungan tingkat

depresi dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di RS. Jiwa yang dilakukan peneliti, sehingga dapat dikembangkan untuk penelitian-penelitian lain yang berhubungan dengan klien di RS. Grhasia propinsi Yogyakarta.

E. Ruang Lingkup

1) Materi

Adakah hubungan tingkat depresi dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di RS. Grhasia Yogyakarta

2) Responden

Subyek penelitian ini adalah klien mengalami depresi dengan klien yang mempunyai riwayat kecenderungan bunuh diri di RS Grhasia Propinsi DIY.

3) Lokasi

Penelitian dilakukan di RS Grhasia. Propinsi DIY.

4) Waktu

Penelitian akan dilakukan pada tanggal 14 - 21 Oktober 2006.

F. Keaslian Penelitian

Menurut pengetahuan peneliti, belum pernah dilakukan penelitian tentang hubungan tingkat depresi dengan kecenderungan bunuh diri pada klien rawat inap di RS. Grhasia, Yogyakarta.

Namun penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Hartono, dkk (1999) dengan judul Gangguan Depresi pada Penderita Pasca Stroke 3 Minggu - 3 Bulan, Hubungan Dengan Faktor Demografi dan Status Fungsi Aktivitas

Kehidupan sehari-hari menggunakan HDRS (*Hamilton Depression Rating Scale*) untuk mengukur tingkat depresi. Sebanyak 41,7% dari subyek yang berpendidikan sedang dan rendah (SMP, SMA, Sarjana) mengalami depresi dan sebanyak 25% pendidikan rendah (tidak sekolah dan SD) mengalami depresi. Selain itu penelitian ini menunjukkan status perkawinan menentukan kecenderungan terjadinya depresi, sebanyak 37,5% menderita depresi bagi subyek yang berstatus menikah dan sebanyak 25% subyek yang hidup yang hidup sendiri mengalami depresi. Peran dalam sumber ekonomi juga menentukan kecenderungan penderita pasca stroke mengalami depresi, 18,2% penderita stroke yang tidak bekerja mengalami depresi sedangkan sebanyak 55,6% penderita stroke yang bekerja mengalami depresi.

Sedyowinarso (2004) dengan judul hubungan antara simtom depresi dengan kecenderungan perilaku bunuh diri Universitas Gadjja Mada Yogyakarta.

Prawiharjo (1989) dengan judul depresi pada pelajar di Yogyakarta. Penyusunan inventori baru, penelitian prevalensi dan faktor - faktor yang berpengaruh pada depresi serta upaya terapinya Universitas Gadjja Mada Yogyakarta.

E dith w.playte (1995) dengan judul depresi pada anak atau remaja, serta penatalaksanaannya dalam simposium sehari penanggulangan depresi secara tepat pada anak, remaja, dan dewasa. Bagian Psikiatri Universitas Indonesia Jakarta.